

NASKAH PUBLIKASI (MANUSCRIPT)

**HUBUNGAN KEKERASAN SEKSUAL DENGAN KESEHATAN MENTAL
PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SELAMA
PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN SUNGAI KUNJANG
SAMARINDA**

***THE CONNECTION BETWEEN SEXUAL VIOLENCE AND MENTAL
HEALTH ON FIRST MIDDLE SCHOOLS DURING PANDEMIC COVID-19
IN SUNGAI KUNJANG SAMARINDA***

Afifah Nida Fauziah¹, Pipit Feriani Wiyoko²



DISUSUN OLEH:

AFIFAH NIDA FAUZIAH

17111024110003

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2021

Naskah Publikasi (*Manuscript*)

**Hubungan Kekerasan Seksual dengan Kesehatan Mental pada
Remaja Sekolah Menengah Pertama Selama Pandemi Covid-19 di
Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda**

***The Connection between Sexual Violence and Mental Health on First
Middle Schools During Pandemic Covid-19 In Sungai Kunjang
Samarinda***

Afifah Nida Fauziah¹, Pipit Feriani Wiyoko²



Disusun Oleh:

Afifah Nida Fauziah

17111024110003

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH KALIMANTAN TIMUR**

2021

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya dengan ini mengajukan surat persetujuan untuk publikasi penelitian dengan judul :

**HUBUNGAN KEKERASAN SEKSUAL DENGAN KESEHATAN MENTAL PADA REMAJA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN
SUNGAI KUNJANG SAMARINDA**

Bersamaan dengan surat ini persetujuan ini saya lampirkan naskah publikasi

Pembimbing

Ns. Pipit Feriani Wiyoko., S.Kep.,MARS
NIDN. 1116028202

Peneliti

Afifah Nida Fauziah
NIM 17111024110003

Mengetahui,

Koordinator Mata Kuliah Elektif

Ns. Milkhatun.,M.Kep
NIDN. 1121018501

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN KEKERASAN SEKSUAL DENGAN KESEHATAN MENTAL PADA
REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SELAMA PANDEMI COVID-19 DI
KECAMATAN SUNGAI KUNJANG SAMARINDA**

NASKAH PUBLIKASI

**DISUSUN OLEH:
AFIFAH NIDA FAUZIAH
17111024110003**

**Diujiikan
Pada tanggal, 12 Juli 2021**

Penguji I



**Rini Ernawati, S.Pd., M.Kes
NIDN.1102096902**

Penguji II



**Ns. Pipit Feriani Wiyoko, S.Kep.MARS
NIDN.1116028202**

**Mengetahui,
Ketua**

Program Studi S1 Keperawatan



**Ns. Siti Khoiroh Muflihatin, M.Kep
NIDN.1115017703**

Hubungan Kekerasan Seksual Dengan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda

Afifah Nida Fauziah¹, Pipit Feriani Wiyoko²

INTISARI

Latar Belakang: Kekerasan terhadap remaja merupakan kekerasan yang di alami oleh remaja usia dibawah 18 tahun (WHO, 2020). Kekerasan di masa pandemi Covid-19 meningkat secara drastis yaitu sebanyak 1.673 korban di wilayah Indonesia (Kemenppa, 2020). Remaja yang mengalami kekerasan seksual mempunyai dampak seperti cenderung merusak kesehatan mental korban. Kekerasan tersebut dapat membuat korban menjadi agresif, ketakutan, trauma, depresi, harga diri rendah, gangguan tidur dan lain lain (Kusumaningtyas et al., 2013)

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui “Hubungan Kekerasan Seksual Dengan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Selama Pandemi Covid-19 Di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda”

Metode Penelitian: Penelitian ini adalah penelitian jenis *survey* menggunakan *kuantitatif* dalam bentuk kuesioner *google form* dan menggunakan pendekatan *cross sectional*.

Hasil Penelitian: Diperoleh hasil pada penelitian ini yaitu terdapat adanya hubungan yang signifikan pada kekerasan seksual dengan kesehatan mental dengan p-value 0,000 yang berarti hipotesis nol ditolak.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan seksual dengan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah pertama selama pandemi covid-19 di kecamatan sungai kunjang samarinda

Kata Kunci : *Kekerasan Seksual. Kesehatan Mental, Remaja*

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

The Connection between Sexual Violence and Mental Health on First Middle Schools During Pandemic Covid-19 in Sungai Kunjang Samarinda

Afifah Nida Fauziah¹, Pipit Feriani Wiyoko²

ABSTRACT

Background: *Violence against adolescents is violence experienced by adolescents under the age of 18 years (WHO, 2020). Violence during the Covid-19 pandemic increased dramatically, with 1,673 victims in the territory of Indonesia (Kemenppa, 2020). Adolescents who experience sexual violence have an impact such as tending to damage the mental health of the victim. This violence can make victims become aggressive, fearful, traumatized, depressed, low self-esteem, sleep disorders and others (Kusumaningtyas et al., 2013)*

Objectives: *To analyze "The Connection Between Sexual Violence and Mental Health on First Middle Schools During Pandemic Covid-19 in Sungai Kunjang Samarinda"*

Methods: *This research is a survey type research using quantitative in the form of a google form questionnaire and using a cross sectional approach.*

Result: *The results obtained in this study are that there is a significant relationship between sexual violence and mental health with a p-value of 0.000, which means the null hypothesis is rejected.*

Conclusion: *There is a significant Connection Between Sexual Violence and Mental Health on First Middle Schools During Pandemic Covid-19 in Sungai Kunjang Samarinda*

Keywords: *Sexual Violence ,Mental Health, First Middle Schools*

¹*Student of Nursing Science Study Program, Muhammadiyah University of East Kalimantan.*

²*Lecturer of the Nursing Science Study Program, Muhammadiyah University of East Kalimantan.*

PENDAHULUAN

Kasus kekerasan terhadap remaja ialah sesuatu bahasan yang tidak asing lagi ditelinga , karena kasus ini menjadi isu utama baik pada media elektronik, media cetak maupun sosial media. Di Indonesia saat ini berada di kondisi darurat kekerasan pada remaja & kenyataannya kekerasan ini dilakukan oleh orang terdekat seperti orang tua baik kandung ataupun orang tua tiri, kakek, paman, saudara, bahkan guru. (Hardiani, 2017)

Kekerasan terhadap remaja ialah kekerasan yang terjadi pada remaja dibawah usia 18 tahun. Kekerasan ini mencakup seluruh jenis kekerasan seperti kekerasan fisik, kekerasan emosional, kekerasan seksual, penelantaran dan lainnya yang mengakibatkan bahaya terhadap kesehatan fisik, kesehatan mental, keberlangsungan hidup, perkembangan atau martabat remaja tersebut dalam konteks suatu hubungan, tanggung jawab, kepercayaan dan kekuasaan (WHO, 2020).

World Health Organization (2020) mengatakan bahwa terdapat 120 juta remaja perempuan dan laki-laki di dunia yang berusia di bawah 20 tahun telah mengalami beberapa bentuk kekerasan termasuk kekerasan seksual secara paksa. Dampak dari kekerasan terhadap remaja ini adalah gangguan kesehatan fisik dan gangguan kesehatan mental.

Berdasarkan survey dari Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Pusat Statistik, serta *UNICEF* Indonesia (2013) kejadian kekerasan banyak terjadi di kalangan remaja yakni dengan pelaku maupun korban juga berasal dari kelompok remaja. Data yang di dapat dari kemenppa menyebutkan bahwa kejadian kekerasan di Indonesia sendiri terjadi pada segala kelompok umur. Namun kelompok umur yang paling banyak ditemui dalam kekerasan yaitu sebanyak 32,5% pada kelompok umur 13-17 tahun.

Kekerasan dimasa Pandemi Covid-19 meningkat secara drastis sebagaimana data yang dilaporkan oleh via sistem informasi online (Simfoni PPA) yaitu sebanyak 1.673 korban di Indonesia mengalami kekerasan dengan korban perempuan sebanyak 1.491 dan korban laki laki sebanyak 333 (Kemenppa, 2020).

Menurut data online dari Dinas Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak Kota Samarinda (2020) data kasus kekerasan yang diatasi oleh P2TP2A yaitu sebanyak 57 korban dengan kasus kekerasan yang tertinggi adalah kekerasan seksual sebanyak 19 korban. Daerah kasus kekerasan tertinggi yang terjadi sesuai kecamatan di Samarinda yaitu Sungai Kunjang sebanyak 13 korban.

Kekerasan seksual ialah aktifitas seks yang dipaksa oleh seseorang dengan ancaman, *intimidasi* atau kekuatan fisik, memaksa untuk melakukan hubungan seks yang tidak diinginkan atau memaksa berhubungan seks dengan orang lain dan juga pelecehan tidak secara langsung seperti *cat calling*, melihat ke area tubuh yang sensitif (Rakhmad, 2016).

Remaja yang menjadi korban kekerasan seksual mempunyai dampak yang besar dalam kehidupannya. Pengaruh dari kekerasan seksual terhadap remaja cenderung lebih merusak kesehatan mental pada korban. Kekerasan seksual tersebut berakibat perilaku remaja menjadi agresif, ketakutan, stress pasca trauma, kecemasan, depresi, harga diri rendah, penyalahgunaan obat tertentu, gangguan tidur, perilaku menarik diri, menurunnya kinerja di sekolah, hingga adanya percobaan bunuh diri. Kemungkinan korban tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakannya sehingga bisa mengalami gangguan dalam mengendalikan emosi. Semakin lama kekerasan tersebut dialami maka semakin serius dampaknya (Kusumaningtyas et al., 2013).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan menyebar google form di 7 sekolah menengah pertama negeri dan swasta dengan 60 responden kelas 7 & 8 di wilayah kecamatan sungai kunjang samarinda di peroleh data sebagian besar siswa dan siswi mengalami kekerasan dengan jumlah 67 korban kekerasan psikis (38,1%), 62 korban kekerasan fisik 35,2% dan 47 korban kekerasan seksual 26,7%. Dan dari 60 responden mereka mengatakan mengalami gangguan kesehatan mental seperti susah tidur, kurangnya nafsu makan, suka menyendiri dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian berjenis penelitian *survey* yang menggunakan metode *kuantitatif* dan menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan teknik *total sampling*. Dimana penelitian ini di ambil melalui kuesioner berbentuk *google form* pada remaja sekolah menengah pertama di kecamatan sungai kunjang samarinda pada mei 2021 hingga juni 2021. Data di kumpulkan dan dilakukan analisis yang diawali dengan melihat karakteristik responden, kemudian di lanjutkan dengan analisis kekerasan seksual dan kesehatan mental menggunakan *software*.

HASIL

Tabel 1 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja Sekolah Menengah Pertama berdasarkan usia di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda.

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	12-15	581	88.6%
2	15-18	75	11,4%
Total		656	100.0%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil bahwa siswa yang berusia 12-15 adalah 581 (88.6%) responden dan siswa yang berusia 15-18 adalah 75 (11.4%) responden.

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja Sekolah Menengah Pertama berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Perempuan	396	60,4%
2	Laki-Laki	260	39,6%
Total		656	100.0%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa responden berjenis perempuan sebanyak 396 (60,4%) responden dan berjenis kelamin laki laki sebanyak 260 (39,6%) responden. Tabel 3 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja Sekolah Menengah Pertama berdasarkan kelas di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda

No	Kelas	Frekuensi	Persentase
1	7	190	29,0%
2	8	466	71,0%
Total		656	100.0%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa responden kelas 7 sebanyak 190 (29,0%) responden dan kelas 8 sebanyak 466 (71,0%) responden.

Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Remaja Sekolah Menengah Pertama berdasarkan faktor genetik di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda.

No	Riwayat Gangguan Jiwa	Frekuensi	Persentase
1	Ya	647	98,6%
2	Tidak	9	1,4%
Total		656	100,0%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa siswa yang mempunyai riwayat gangguan jiwa yaitu sebanyak 9 (1.4) responden dan yang tidak mempunyai faktor genetik yaitu 647 (98.6%) responden.

Tabel 5 : Distribusi Frekuensi Kekerasan Seksual Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda

No	Kekerasan Seksual	Frekuensi	Presentase
1	Tidak terjadi adanya kekerasan seksual	620	94.5%
2	Terjadi adanya kekerasan seksual	36	5.5%
Total		656	100%

Sumber : Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa dari total responden 656 diperoleh data bahwa remaja sekolah menengah pertama yang berada di kecamatan sungai kunjang mengalami terjadi adanya kekerasan seksual sebanyak 36 (5.5%) responden dan yang tidak terjadi adanya kekerasan seksual sebanyak 620 (94.5%) responden.

Tabel 6 : Distribusi Frekuensi Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda

No	Kesehatan Mental	Frekuensi	Presentase
1	Normal, tidak terindikasi adanya masalah kesehatan mental	517	78.8%
2	Terindikasi adanya masalah kesehatan mental	139	21.2%
Total		656	100%

Sumber : Data Primer 2021

Dari tabel 6 didapatkan dari total 656 responden yang diperoleh data bahwa remaja sekolah menengah pertama yang berada di kecamatan sungai kunjang samarinda mengalami terindikasi adanya masalah kesehatan mental sebanyak 139 (21.2%) responden dan yang normal, tidak adanya masalah kesehatan mental sebanyak 517 (78.8) responden.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kekerasan seksual dengan kesehatan mental pada remaja sekolah menengah pertama selama pandemi covid-19 di kecamatan sungai kunjang samarinda. Berdasarkan hasil penelitian, dari 656 responden yang terjadi adanya kekerasan seksual dan terindikasi adanya masalah kesehatan mental sebanyak 27 responden (75%). Dimasa pandemi ini kasus kekerasan seksual meningkat sebanyak 1.673 di berbagai wilayah Indonesia. Kasus kekerasan seksual bisa terjadi dimana mana, entah itu di sekolah, dirumah, lingkungan sekitar dan lain lain. Hal ini juga diperkuat oleh data kasus kekerasan yang diatasi oleh P2TP2A Daerah kasus kekerasan tertinggi yang terjadi sesuai kecamatan di Samarinda yaitu Sungai Kunjang sebanyak 13 korban.

Dari hasil bentuk kekerasan yang di dapatkan, sebagian besar responden mengalami pelecehan sebanyak 37,65% dengan pertanyaan pernah menerima tatapan/bahasa tubuh yang tidak diinginkan di wilayah payudara atau selangkangan sebanyak 55 (8,38%) responden, bagian tubuh (pantat, payudara atau perut) pernah disentuh tanpa izin lawan jenis sebanyak 43 (6,55%) responden, pernah menunjukkan simbol atau panggilan cabul (contoh :bersiul, mengedipkan mata, menggoda dll) atau disebut *Cat Calling* sebanyak 149 (22,71%) responden. Kedua mengalami intimidasi atau ancaman seksual sebanyak 5,79% dengan pertanyaan seperti pernah diancam oleh seseorang melalui sms, email atau sosial media tentang aktivitas seksual sebanyak 25 (3,81%) responden, pernah di ancam untuk melakukan aktivitas seksual dengan paksa secara langsung maupun tidak langsung sehingga menimbulkan rasa takut sebanyak 8 (1,22%) responden, pernah diancam oleh seseorang secara langsung untuk melakukan hubungan intim sebanyak 5 (0,76%) responden. Ketiga mengalami eksploitasi seksual sebanyak 2,59% dengan pertanyaan seperti pernah terus menerus diminta seseorang yang mempunyai kewenangan lebih tinggi untuk membangun hubungan romantik/seksual walaupun telah ditolak sehingga menimbulkan keresahan sebanyak 7 (1,07%) responden, pernah dipaksa oleh seseorang dengan kewenangan yang lebih tinggi agar mau melakukan aktivitas seksual dengan imbalan yang berhubungan dengan uang, pekerjaan/studi sebanyak 5 (0,76%) responden dan pernah di ajak untuk ikut atau bergabung dalam aktivitas seks (prostitusi) dengan imbalan berupa uang sebanyak 5 (0,76%) responden. Keempat mengalami pemerkosaan sebanyak 1,68% dengan pertanyaan seperti anda pernah dipaksa seseorang untuk melakukan seks atau hubungan intim sebanyak 5 (0,76%) responden, pernah seseorang memaksa anda untuk melakukan oral seks (melalui mulut) sebanyak 3 (0,46%) responden, seseorang memasukkan benda ke organ vital anda dengan cara paksa sebanyak 3 (0,46%) responden.

Dari hasil bentuk gangguan kesehatan mental yang telah di dapatkan, sebagian responden mengalami gejala somatik dengan pertanyaan seperti sering menderit sakit kepala sebanyak 274 (41,77%) responden, kedua yaitu gejala kognitif dengan pertanyaan seperti sulit dalam mengambil keputusan sebanyak 253 (38,57%) responden, ketiga yaitu gejala penurunan energi dengan pertanyaan seperti merasa lelah sepanjang waktu sebanyak 191 (29,12%) responden, keempat yaitu gejala cemas dengan pertanyaan seperti sulit tidur setelah kejadian tersebut sebanyak 132 (20,12%) dan kelima yaitu gejala depresi dengan pertanyaan seperti merasa tidak bahagia setelah kejadian tersebut sebanyak 131 (19,97%) responden.

Hasil yang didapat membuktikan bahwa remaja beresiko mendapatkan perilaku kekerasan seksual dengan dampak gangguan kesehatan mental. Sangat disayangkan jika remaja yang berperan penting untuk masa depan sebagai penerus bangsa Indonesia menjadi korban kekerasan seksual. Dampak tersebut Kinerja di sekolah akan menurun,

terdapat rasa takut akibat kekerasan, mengalami trauma yang berat, berfikir untuk bunuh diri dan terdapat tekanan yang berdampak pada kesehatan mental.

Sejalan dengan penelitian Tursilarini (2017) mengatakan bahwa dampak bagi remaja korban yang mengalami kekerasan seksual yaitu anak menjadi cenderung menyendiri, emosi anak tidak stabil, depresi, tidak mau keluar rumah, ketakutan, cemas, nafsu makan menurun, malu dan merasa terganggu, keadaan menjadi putus asa, sulit tidur, bahkan menganggap dirinya tidak berharga.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kekerasan seksual dengan kesehatan mental. Terdapat beberapa faktor terjadinya kekerasan seksual menurut Saitya (2019) yaitu adanya hubungan antara pelaku, kondisi yang mendukung seperti jauh dari keramaian, sepi, ataupun tempat tertutup yang memungkinkan terjadinya kekerasan seksual, pengaruh perkembangan budaya seperti berpakaian yang terlalu terbuka, yang dapat merangsang pelaku untuk melakukan kekerasan seksual dan pergaulan saat ini juga bisa dianggap sebagai faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual, karena pergaulan antara pria dan wanita yang semakin bebas dan tidak adanya batasan yang seharusnya dilarang mengenai hubungan antara pria & wanita.

Hasil yang di dapatkan bahwa dari 36 responden yang mengalami kekerasan seksual berjenis kelamin perempuan sebanyak 30 responden dan laki laki sebanyak 6 responden. Hal ini sejalan dengan penelitian muniarti dan nunuk, dalam Mannika (2018) yang mengatakan bahwa perempuan lebih beresiko mendapatkan kekerasan seksual dibandingkan dengan laki laki karena perempuan memiliki konstitusi fisik dan sistem budaya yang meletakkan bahwa perempuan sebagai objek seksual, terutama perempuan yang belum dewasa atau anak anak.

Responden yang mengalami terjadinya adanya kekerasan seksual namun Normal, tidak terindikasi masalah kesehatan mental sebanyak 9 (25,0%) responden. Kesehatan mental sangat penting untuk setiap individu dimana remaja yang sehat mental yaitu mampu menghadapi situasi dan kondisi dalam menghadapi masalah salah satunya ialah kasus kekerasan seksual. Terdapat 9 anak yang mengalami kekerasan namun tidak terindikasi masalah kesehatan mental karena tergantung individu yang mengalami dan cara mengatasi masalah tersebut. Bisa juga karena perempuan dan laki laki yang mempunyai hubungan dan sama sama mau melakukan hubungan seksual sehingga tidak menimbulkan dampak gangguan kesehatan mental. Korban bisa saja tidak menyadari bahwa dirinya mendapatkan kekerasan seksual sehingga tidak berdampak bagi kesehatan mentalnya. Hal ini sejalan dengan teori mayer, dalam tursilarini (2017) mengatakan bahwa derajat trauma setiap individu berbeda, namun tergantung pada kekerasan yang di alami.

Responden yang tidak terindikasi adanya kekerasan seksual dan terindikasi adanya masalah kesehatan mental yaitu sebanyak 112 (18,1%) responden. Menurut teori Elly yuliandari (2018) mengatakan bahwa untuk memahami kesehatan mental pada remaja perlu memahami faktor apa saja yang dapat membahayakan kesehatan mental (*risk factor*) dan faktor yang dapat melindungi kesehatan mental (*protective factor*) pada anak. Semakin banyak *risk factor* maka semakin tertekan pada dalam diri remaja. Namun, semakin banyak *protective factor* maka kemungkinan besar remaja akan terhindar dari masalah kesehatan mental. *Risk factor* ialah faktor yang dapat menimbulkan kerentanan terhadap *distress*. Ketidakmampuan menyesuaikan diri dikarenakan adanya kondisi yang menekan, seperti seseorang yang tumbuh di keluarga yang memiliki status ekonomi rendah, tumbuh di lingkungan yang penuh dengan kekerasan dan adanya pengalaman trauma.

Menurut teori videbeck (2008) faktor yang mempengaruhi kesehatan mental yaitu faktor individual termasuk struktur biologis dan ansietas/ketakutan. Faktor psikologik yang merupakan hubungan antara peristiwa hidup yang mengancam dan gangguan kesehatan mental sangat kompleks tergantung situasi seseorang bagaimana setiap orang mampu berkomunikasi dengan baik. Faktor Budaya dan Sosial yang terjadi biasanya karena adanya perbedaan ras, golongan, usia dan jenis kelamin. Faktor lingkungan yang dapat

mempengaruhi konsep diri remaja yang tumbuh dilingkungan penuh dengan kekerasan dan adanya pengalaman trauma.

Menurut teori santrock 2017 (dalam Aini Fitri, 2019) yang mengatakan bahwa penyebab masalah kesehatan mental bukan hanya kekerasan saja, namun penyebab yang lainnya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan sosial media. Lingkungan keluarga yang di maksud meliputi pola asuh orang tua, keharmonisan keluarga, kedekatan saudara kandung, sosial ekonomi keluarga dan pendidikan moral.

Banyak teori dan penelitian yang berkaitan dengan kekerasan seksual dan kesehatan mental sehingga peneliti berasumsi bahwa terjadinya kekerasan seksual mempunyai banyak factor, pelakunya bisa saja orang terdekat bahkan orang yang tidak di kenal. Perempuan dan laki laki bisa menjadi korban namun perempuan paling banyak menjadi korban dan laki laki sebagai pelaku kekerasan seksual yang berdampak terhadap kesehatan mental korban.

KESIMPULAN

Karakteristik responden di 11 sekolah menengah pertama negeri dan swasta di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda di dapatkan hasil yaitu sebagian besar responden berada di kelas 8 sebanyak 371 orang. Sebagian besar responden berusia 12-15 tahun sebanyak 579 orang, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 393 orang dan sebagian besar responden tidak memiliki riwayat faktor genetik sebanyak 647 orang.

Sebagian besar responden mengalami tindak kekerasan Seksual sebanyak 36 (5.5%) orang dan yang tidak mengalami kekerasan seksual sebanyak 620 (94.5%). Sebagian besar bentuk kekerasan seksual yang paling banyak terjadi pada remaja sekolah menengah pertama di wilayah Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda yaitu bentuk pelecehan seksual 37,65% seperti menunjukkan simbol atau panggilan cabul (contoh :bersiul, mengedipkan mata, menggoda dll) atau yang disebut *Cat Calling* sebanyak 149 (22.71%) responden, kedua yaitu intimidasi atau ancaman seksual 5,79% seperti diancam oleh seseorang melalui sms,email atau sosial media tentang aktivitas seksual sebanyak 25 (3,81%) responden, ketiga yaitu eksploitasi seksual 2,59% seperti diminta seseorang yang mempunyai kewenangan lebih tinggi untuk membangun hubungan romantik/seksual walaupun telah ditolak sehingga menimbulkan keresahan sebanyak 7 (1,07%) responden dan keempat pemerkosaan 1,68% seperti pernah dipaksa seseorang untuk melakukan seks atau hubungan intim sebanyak 5 (0,76%) responden.

Sebagian besar responden yang terindikasi adanya masalah kesehatan mental sebanyak 139 (21.2%) responden dan yang normal, tidak adanya masalah kesehatan mental sebanyak 517 (78.8%) responden.

Terdapat hubungan yang signifikan yaitu nilai P value $0,00 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara Kekerasan Seksual dengan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Selama Pandemi Covid-19 Di kecamatan Sungai Kunjang Samarinda sehingga H_0 di tolak dan H_a di terima.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak (2020). *Data Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak*. Di akses dari <https://dp2pa.samarindakota.go.id/statistik>. Diperoleh 10 desember 2020.
- Fitri, A., Neherta, M., & Sasmita, H. (2019). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Masalah Mental Emosional Remaja Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Swasta Se Kota Padang Panjang Tahun 2018. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, 2(2), 68–72. <https://doi.org/10.36341/jka.v2i2.626>
- Hardiani. (2017). Child Abuse: Rekonstruksi Ke Arah Kesehatan Mental. *International Seminar on Education 2017 Empowering Local Wisdom on Education for Global Issue*, 215–224.
- Idaiani, S., Prihatini, S., Suryaputri, I. Y., & Indrawati, L. (2014). Pola Gangguan Mental Emosional Penduduk Indonesia: Telaah Riskesdas 2007 dan 2013. In *J Indon Med Assoc* (Vol. 64, Issue 4, pp. 170–176).
- Indaryani, S. (2019). Dinamika Psikososial Remaja Korban Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v3i1.3677>
- Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik, UNICEF Indonesia. 2013. *Ringkasan Hasil Survey Kekerasan Terhadap Anak Indonesia Tahun 2013*. Jakarta (Indonesia) : Kementerian Sosial, Kementerian Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Badan Pusat Statistik, UNICEF.
- Kemnterian Pemberdayaan Perempuan & Anak Republik Indonesia(2020). *Data Kasus Kekerasan Indonesia*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>. Diperoleh 27 November 2020
- Komnas Perempuan. (2013). 15 Bentuk Kekerasan Seksual. *Komnas Perempuan*, 1–16. www.komnasperempuan.or.id
- Komnas Perempuan. (2020). Kekerasan meningkat: Kebijakan penghapusan kekerasan seksual untuk membangun ruang aman bagi perempuan dan anak perempuan. *Catahu: Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan*, 1–109. [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2020.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2020/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202020.pdf)
- Kusumaningtyas, U., Rokhmah, D., & Nafikadini, I. (2013). *Dampak Kesehatan Mental Pada Anak Korban Kekerasan Seksual (Effect of Mental Health on Children as Victim of Sexual Violence)*.
- lia dwi jayanti. (2020). *pola asuh orang tua, motivasi & kedisiplinan dalam meningkatkan kesehatan mental remaja papua*. 21(1), 1–9. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Ningsih, E. S. B., & Hennyati, S. (2018). Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang. *Midwife Journal*, 4(02), 56–65. <http://jurnal.ibijabar.org/kekerasan-seksual-pada-anak-di-kabupaten-karawang/>
- Mannika, G. (2018). Studi deskriptif potensi terjadinya kekerasan seksual pada remaja perempuan. *Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2540–2553.
- R, A. (2016). *Jurnal Ilmu Sosial Jurnal Ilmu Sosial*. 15(1), 35–52.
- Rusyidi, B., Bintari, A., & Wibowo, H. (2019). Pengalaman Dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Awal Di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi (Experience and Knowledge on Sexual Harassment: a Preliminary Study Among Indonesian University Students). *Share: Social Work Journal*, 9(1), 75. <https://doi.org/10.24198/share.v9i1.21685>
- Subrahmaniam Saitya, I. B. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Vyavahara Duta*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.25078/vd.v14i1.1097>

- Videbeck S L (2008). *Psychiatric Mental Health Nursing. (3rd edition)*. Philadelphia : Lippincott. Williams & Wilkins.
- World Health Organization (2015). *Definition and Tipologi of Violence*. Violence Prevention Alliance.. 1-2. Di akses dari <https://www.who.int/violenceprevention/approach/definition/en/>. Diperoleh 17 Januari 2021.
- World Health Organization (2020). *Child maltreatment*. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/child-maltreatment>. Diporelah 27 November 2020.
- Yuliandari, Elly, (2018) Psikologi Klinis. Fakultas Psikologi Universitas, Surabaya, 2

Naspub : HUBUNGAN
KEKERASAN SEKSUAL DENGAN
KESEHATAN MENTAL PADA
REMAJA SEKOLAH MENENGAH
PERTAMA SELAMA PANDEMI
COVID-19 DI KECAMATAN
SUNGAI KUNJANG SAMARINDA

by Afifah Nida Fauziah

Submission date: 12-Aug-2021 06:40PM (UTC+0700)

Submission ID: 1630596262

File name: NASPUB_AFIFAH_2.docx (24.84K)

Word count: 2911

Character count: 18742

Naspub : HUBUNGAN KEKERASAN SEKSUAL DENGAN KESEHATAN MENTAL PADA REMAJA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SELAMA PANDEMI COVID-19 DI KECAMATAN SUNGAI KUNJANG SAMARINDA

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	dspace.umkt.ac.id Internet Source	3%
2	repository.ubaya.ac.id Internet Source	2%
3	ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	2%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	ejournal.ihdn.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.umpo.ac.id Internet Source	1%
7	tuesdayrm.wordpress.com Internet Source	1%
8	pasca-umi.ac.id Internet Source	1%